

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* terdiri dari busana *hulubalang* dan pengantin. Busana *hulubalang* terdiri dari baju *Teluk Belange*, baju hias, *seluar Aceh*, *pending*, *tanjak*, kain *samping*, dan *capal*. Busana pengantin terdiri dari baju *Cekak Musang*, *seluar sedondon*, *tanjak*, *bengkung*, dan kain *samping*. Baju *Teluk Belange* berbentuk kain untuk tubuh atas memiliki satu *butang* (kancing) di tengah leher, belahan terbuka dari leher hingga ke bawah baju, berlengan panjang, satu *kocek* (saku) pada dada kirinya, dan *pesak* dan *kekek*. Baju hias berbentuk kain untuk tubuh atas memiliki kerah, satu *butang* (kancing), belahan dari kerah memanjang hingga ke bawah, dan berlengan panjang. *Seluar Aceh* berbentuk kain sarung dengan belahan diselangkangan seperti celana kulot, tetapi lebih lebar seperti sarung. *Pending* merupakan perhiasan berbentuk oval yang mengerucut pada kedua ujungnya, terbuat dari tembaga, dan berwarna emas pada motifnya. *Tanjak* berbentuk kain segiempat yang dilipat menjadi segitiga, memiliki beberapa lipatan disebut *tapak* dan *bengkung*, ikatan disebut *simpul*, dan bagian atas yang menjulang disebut *solekan* atau *karangan*. Kain *samping* berbentuk kain sarung yang diikatkan ke pinggang dengan batas bawah kain berada di atas

lutut. *Capal* merupakan alas kaki seperti sandal dari kulit yang permukaan atasnya bertutup penuh. Baju *Cekak Musang* berbentuk kain untuk tubuh atas memiliki kerah, lima *butang* (kancing) di tengah leher memanjang hingga ke dada, belahan tertutup dari leher hingga ke dada, berlengan panjang, dan satu *kocek* (saku) pada bagian dada kirinya. *Bengkung* merupakan kain yang memiliki ukuran sekitar 35 cm x 1 m, berbentuk seperti ikat pinggang. *Seluar sedondon* berbentuk celana yang memiliki karet di pinggangnya, warna dan motif sama (seragam) dengan atasannya.

2. Motif pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu motif flora, kosmos (benda angkasa), dan kaligrafi. Motif flora terbagi menjadi empat, yaitu motif pucuk rebung tunjuk langit, tampuk manggis, bunga melati dan bunga tanjung. Motif kosmos (benda angkasa) terbagi menjadi dua, yaitu bintang pecah lapan dan bintang beralih. Motif kaligrafi terbagi menjadi dua, yaitu tulisan surah An-Nas dan lafadz Allah SWT.
3. Makna motif-motif pada busana pria adat Melayu di Pondok Warisan *Budaye* dan keterkaitannya terbagi menjadi dua, yaitu pada busana *hulubalang* dan pengantin. Busana *hulubalang* memiliki tiga jenis motif, yaitu motif flora, kosmos (benda angkasa), dan kaligrafi. Motif flora terdiri dari motif pucuk rebung tunjuk langit yang bermakna bahwa sebagai *hulubalang* harus memiliki tekad kuat dalam mempertahankan tanah Melayu dan selalu menyertakan Tuhan Yang Maha Esa terhadap apapun yang dihadapi; tampuk manggis yang bermakna bahwa sebagai

hulubalang harus memiliki sifat jujur, terutama dalam bertarung; dan bunga melati bahwa sebagai *hulubalang* dalam memimpin pasukan dan ketika berperang harus menanamkan hati yang bersih. Motif kosmos (benda angkasa) terdiri dari bintang pecah lapan yang bermakna bahwa sebagai *hulubalang* harus selalu bertaqwa kepada Allah SWT; dan bintang beralih yang bermakna bahwa sebagai *hulubalang* harus selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan menyebarkannya kepada pengikut-pengikutnya. Motif kaligrafi terdiri dari tulisan surah An-Nas yang bermakna bahwa sebagai *hulubalang* harus selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT dari pengaruh jahat yang berasal dari orang lain; dan lafadz Allah SWT yang bermakna Allah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi. Busana pengantin memiliki jenis motif flora. Motif flora terdiri dari motif tampuk manggis yang bermakna kejujuran dan keterbukaan seorang suami kepada istri agar tercipta rumah tangga yang harmonis; dan bunga tanjung yang bermakna bahwa harapan suami sebagai kepala keluarga yang berperan besar, dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan saran pada Lembaga Adat Melayu Batam untuk perkembangan pengetahuan masyarakat Batam terhadap adat Melayu dari segi berbusana. Peneliti mengharapkan adanya perhatian terhadap busana yang digunakan masyarakat, baik dari segi model maupun motif untuk mengikuti aturan dalam adat Melayu. Selain itu, peneliti bermaksud

memberikan saran pada peneliti-peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam dan jauh lagi mengenai busana adat Melayu dan motif serta makna yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmono, F., & Bachtiar K., A. (2018). *Sejarah dan Bentuk Ornamen Bangka* (Cetakan 1). Deepublish.
- Aziz, A. bt. A. (2015). Seni Tenunan Songket : Identiti, Lambang dan Tradisi Budaya Melayu. In *ICOMHAC 2015 eproceedings* (No. 35695). UiTM Institutional Repository. <https://ir.uitm.edu.my/35695/1/35695.pdf>
- Aziz, A. bt. A. (2021). Konsep Mimesis Dalam Seni Melayu. *International Journal of Art and Design*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.24191/ijad.v5i2.5>
- Azmi, U., Syam, E., & Aris, Q. I. (2020). Pengenalan Pemakaian Tanjak Melayu Pada Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya. *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31849/bidik.v1i1.5062>
- Batam, B. P. (2022a). *Batam Free Trade Zone dan Keuntungannya bagi Para Investor*. <https://bpbatam.go.id/batam-free-trade-zone/>
- Batam, B. P. (2022b). *Sejarah Batam*. <https://bpbatam.go.id/tentang-batam/sejarah-batam/>
- Coretanzone. (2017). *5 Ayat Al-Quran tentang Kejujuran*. [coretanzone.id. https://www.coretanzone.id/2017/11/5-ayat-al-quran-tentang-kejujuran.html](https://www.coretanzone.id/2017/11/5-ayat-al-quran-tentang-kejujuran.html)
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (A. Adlin (ed.); Cetakan 2). Jelasutra.
- Darmawati, U. (2018). *Semantik Menguak Makna Kata* (A. Suparyanta (ed.)). Pakar Raya Pakarya Pustaka.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 1* (Winarti (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fakhruddiana, F. (2006). Penghayatan dan Zikir Surah An-Nas untuk Mengurangi Gejala Obsessive-Compulsive Disorder (OCD). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1–16. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/2667>
- Fathurrohman. (2019). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Memperkuat Masyarakat Plural. *Ancoms: Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 683–690.
- Fazeri, A. (2013). *Pentingnya Menjaga Martabat dan Kehormatan Pasangan Kita*. Hidayatullah.com. <https://hidayatullah.com/kajian/jendela->

keluarga/2013/09/25/6525/pentingnya-menjaga-martabat-dan-kehormatan-pasangan-kita.html

- Hamidi, M., & Asra, Y. (2019). Busana Baju Kurung Melayu Kekinian Mendukung Ekonomi dan Industri Kreatif. *Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT), Politeknik Negeri Bengkalis*, 309–315.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Iskandar, J. (2018). *Destar Alam Melayu: Asal-Usul, Sejarah dan Penggunaan* (P. M. Seni (ed.); Cetakan 1). Akademi Seni Tradisional Warisan Melayu.
- Ismail, N., Yusuff, N. A., & Daud, B. C. (2019). Melestarikan Elemen Melayu Islam dalam Fesyen Pakaian Masyarakat Melayu. *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 2(1), 74–84.
- Jamal, S. A. (1992). *Rupa & Jiwa* (Cetakan 1). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kartika, D. S., & Prawira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika* (Cetakan 1). Rekayasa Sains.
- Malik, A., Effendy, H. T., Junus, H. H., & Thaher, A. (2004). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Edisi 2). Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Miharja, D. (2016). Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang dalam Melestarikan Lingkungan. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 52–61. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (T. Surjaman (ed.); Cetakan 14). PT Remaja Rosdakarya.
- Muntazori, A. F. (2013). Simbol Bintang Delapan sebagai Identitas Masyarakat Muslim. *Deiksis*, 5(1), 58–80.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press* (Edisi 1). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muslimah.Or.Id. (2017). *Mendekatlah dengan Mereka yang Bertaqwa*. muslimah.or.id. <https://muslimah.or.id/9786-mendekatlah-dengan-mereka-yang-bertaqwa.html>

- Nawawi, N. M. (2007). *Songket Malaysia* (Cetakan 2). Dawama Sdn. Bhd.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The Meaning of Meaning*. A Harvest Book. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgdvvm.6>
- Sapitri, M., Wilson, & Ayub, D. (2022). Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 153–160. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.575>
- Sihabuddin. (2020). *Komunikasi di Balik Busana* (N. Hidayah (ed.); Cetakan 1). Arruzz Media.
- Soekarba, S. R., Widodo, & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). CV. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni* (Edisi ke-1). ITB Press.
- Sutejo. (2016). *Taqwa sebagai Bekal untuk Suksesnya Kehidupan di Dunia dan Akhirat*. Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/taqwa-sebagai-bekal-untuk-suksesnya-kehidupan-di-dunia-dan-akhirat-oleh-drs-sutejo-s-h-m-h-11-7#:~:text=Dan ternyata predikat taqwa yang,orang-orang yang bertaqwa>
- Tahrir, R., Rohidi, T. R. &, & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga Pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 9–18.
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Tuasikal, M. A. (2019). *Perintah Menyucikan Hati dan Keutamaannya*. muslim.or.id. <https://muslim.or.id/143-perintah-mensucikan-hati-dan-keutamaannya.html>
- Yakub, Y., Karimsu, A., & Rasyidin. (2015). *Mengenal Provinsi Kepulauan Riau* (Taslimahudin & D. Septiawan (ed.); Cetakan Pe). Bestko 2000.

Yusliman, A. (2022). *Tentang Kepri Profil Singkat Provinsi Kepulauan Riau*. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepriprov.go.id/laman/tentang-kepri>

Yusof, H. M. (1991). *Dunia Melayu* (Cetakan 1). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.

Zulcifly, H. Z. A. (1999). *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (R. Awang, S. Ismail, A. Tajuddin, H. Jamaluddin, M. Ibrahim, N. Ismail, N. Mohamed, N. M. A. Muhammad, S. A. Shokeran, S. Bahrom, S. R. A. Razak, & Z. Kassim (ed.); Cetakan 1). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.

